

AGAMA, EKONOMI DAN PERUBAHAN SOSIAL “REFLEKSI PEMIKIRAN KARL MARX TENTANG KONDISI AGAMA DAN SOSIAL EKONOMI DI INDONESIA”

Nur Ainiyah, As’ad, Hanik Mufaridah

Nurainiyah078@gmail.com, As’ad, murya6belas@gmail.com, hanikmufaridah@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Agama yang didefinisikan Karl Marx dapat direfleksikan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia dengan dihubungkan pada religiusitas seseorang. Karl Marx memberikan gambaran tentang pertentangan kelas (konflik kelas) yang menyebabkan keputus-asaan dan bersikap apatis pada kaum yang tertindas (proletar). Salah satu jalan pelampiasan terhadap hal itu adalah menganggap agama hanya sebagai tempat untuk berkeluh kesah bahkan jalan yang ekstrim adalah dengan mengalienasikan terhadap agama itu sendiri. Perubahan pemikiran tentang agama dan realitas sekarang ini di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat akibat kapitalisme yang makin mengglobal dan menuntut mereka untuk tetap survive. Hal-hal yang muncul kemudian adalah sikap individualis untuk mendapatkan hak hidup dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial.

Kata Kunci: agama, perubahan sosial, ekonomi, masyarakat

Abstract

Religion as defined by Karl Marx can be reflected in the socio-economic life of Indonesian society by being linked to one’s religiosity. Karl Marx gives an illustration of class conflict (class conflict) which causes despair and apathy to the oppressed (proletariat). One way to deal with this is to consider religion only as a place to complain, even the extreme way is to alienate religion itself. Changes in thinking about religion and current reality in Indonesia are strongly influenced by changes in people’s lifestyles due to capitalism which is increasingly globalized and requires them to survive. Things that emerged later were individualist attitudes to get the right to life in the economic, political, and social fields.

Key Words: religion, social change, economy, society

A. Pendahuluan

Agama mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tapi juga menentukan falsafah hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dan norma-norma budaya dibentuk dari agama. Agama terbentuk bersamaan dengan permulaan sejarah umat manusia. Agama, seperti gejala kemasyarakatan dan sebagai gejala kebudayaan, tidaklah berdiri sendiri. Agama akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia.

Agama bukan hanya menjadi bagian penting dari kecenderungan manusia dalam melakukan eksternalisasi dan membangun makna serta dunia social. Ia juga sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi social atau pemeliharaan dunia (*world maintenance*). Agama juga bisa melegitimasi institusi dan keteraturan social dengan status ontologisnya, sehingga member legitimasi yang kuat dan objektif pada keteraturan social dan moral.¹

Munculnya agama mempunyai wacana yang berpengaruh dalam hubungan antara agama dengan perubahan sosial. Pertama, pendapat yang menempatkan agama (harusnya) berubah mengikuti arus kondisi interaksi manusia. Kedua, lebih dipicu oleh ‘kegelisahan’ terhadap perkembangan kondisi interaksi manusia hari ini yang semakin membangun jarak terhadap kontrol agama.²

Sejak tahun 1960an, banyak sosiolog yang menduga bahwa agama akan menjadi sesuatu yang privat. Talcott Parson (1960), Peter Burger (1967), dan Robert Bellah (1970) memprediksikan bahwa sekulerisasi di dunia modern sekarang telah mempengaruhi dalam mem berikan pemaknaan terhadap agama yang cenderung lebih individual, karenanya sudah

hilang dimensi ruang publiknya.³ Hal ini dipengaruhi juga karena pada masa modern sekarang ini, masyarakat cenderung untuk bersifat individual dan hanya mengambil keuntungan untuk diri sendiri, baik dalam urusan ekonomi, politik, bahkan dalam urusan agama. Dalam dimensi agama inilah, banyak masyarakat yang merasa teralienasi oleh kondisi yang serba modern, sehingga “kehausan” agama yang selama ini sudah mapan (*settled*) dipertanyakan lagi fungsi dan manfaatnya.

Dengan munculnya konsep agama yang selalu diikuti oleh perilaku masyarakat, karena memang masyarakat dalam hidupnya tidak terlepas dari agama, maka selalu ada perlawanan dari masyarakat untuk mengkritik agamanya. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi psikologi suatu masyarakat yang selalu kritis terhadap kehidupannya, karena agama merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari pribadi dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, individu atau masyarakat akan selalu berhadapan pada dimensi ekonomi, budaya, politik, social, bahkan agama. Semuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi, tanpa harus mencoba untuk memisahkan. Dari dimensi yang ada tersebut, agama mempunyai pengaruh yang dominan terhadap semuanya. Hal tersebut dikarenakan agama mempunyai dimensi vertical dan horizontal.

Menurut Berger, mempertimbangkan agama dan masyarakat global harus melihat pada aturan moral dalam hubungannya antara fungsi dan bentuk-bentuk agama. Pada masa lampau dan sekarang, agama mempunyai peranan penting yang berkaitan dengan masalah social dan moralitas. Sebagai bentuknya pada pembagian hirarki klas atau struktur social yang akan menyebabkan jiwa *hopeless* (keputus-asaan) pada masyarakat. Hal tersebut akan berakibat pada sikap apatis dan “meragukan” keputusan Tuhan yang seringkali akan menjauhi ajaran-ajaran agama yang sudah ada.⁴

1 Michael S. Northcott, “Pendekatan Sosiologi” dalam Peter Carnolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 1999, hal 267-310. hal 267-310.

2 Soetrisno Abdullah, *Agama, Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas*, dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1, No, 2 Jakarta, 2003 2003, hal 2

3 Ibid. Hlm.2

4 Berger., hlm.43

Teori tentang agama dan kehidupan social masyarakat sudah banyak dikemukakan oleh sosiolog pada abad XIX. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya agama dalam kehidupan bermasyarakat yang bersifat dinamis. Untuk membatasi pembahasan pada tulisan ini, maka hanya akan mengungkap pada teori Karl Marx, yaitu pada teori agama sebagai alienasi. Hal ini didasarkan pada kondisi ekonomi dan social yang mengelilinginya. Karenanya, teori agama Marx ini sangat menarik untuk direfleksikan pada kondisi social ekonomi di masyarakat Indonesia sekarang.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan sosiologi karena focus perhatiannya pada interaksi antar agama dan masyarakat, karena agama sebagai salah satu bentuk konstruksi social dalam masyarakat.

B. Pembahasan

1) Agama dari Perspektif Sosiolog

Agama mempunyai banyak makna atau arti.⁵ Sedangkan pada pendekatan sosiologi, Daniel L. Pals menggabungkan pendapat atau argument dari sosiolog tentang teori yang tidak hanya pada dataran agama tetapi pada dataran intelektual yang sangat berpengaruh dan membentuk. Agama mengandung makna dan arti yang beraneka ragam sesuai dengan latar belakang atau dimensi yang menyertainya. Agama, bagi sosiolog akan selalu berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat pada saat mereka mengalami kondisi di jamannya. Dari semua perspektif yang ditawarkan para ilmuwan tersebut, yang hanya bisa masyarakat sekarang lakukan adalah merefleksikan dan menyeimbangkan agar esensi agama yang sebenarnya (yang sesuai dengan pers-

pektif individu) dapat dipegang sebagai falsafah hidup.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sigmund Freud, bahwa agama mempunyai peranan penting terhadap psikologis atau kejiwaan seseorang sebagai penyeimbang, terkadang juga agama akan menjadi penyakit syaraf yang mengganggu pikiran manusia secara universal.⁶ Clifford Geertz memandang agama sebagai system budaya. Menurutnya, agama sebagai suatu system symbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan menformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi tersebut dengan aktualitas realistik baik menurut perasaan dan motivasinya.⁷

Demikian juga apa yang dipaparkan oleh Durkheim bahwa agama mempunyai fungsi sebagai solidaritas social, baik lewat ritual atau lewat media lain. Kedua hal tersebut menunjukkan agama adalah hal yang mutlak diperlukan oleh individu atau masyarakat sesuai dengan apa yang diharapkan dari agama tersebut (*feedback*), yang saling membutuhkan. Durkheim menfokuskan pada peranan atau fungsi agama dalam menjembatani ketegangan dalam menghasilkan solidaritas social, menjaga kelangsungan masyarakat ketika berhadapan dengan tantangan. Agama menurutnya menyatukan anggota masyarakat melalui deskriptif symbolic mengenai kedudukan mereka dalam kosmos. Karenan-

5 Sebagaimana yang dideskripsikan oleh Khotimah untuk mendefinisikan agama dari kata religi, ad-din, dan agama itu sendiri. Untuk lebih lengkapnya baca tulisan dia dengan judul; makna agama hingga munculnya agama baru.

6 Freud, "Agama dan Kepribadian", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 1996. Hand out Irwan Abdullah, *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 2004 hal 91

7 Brian, Morris, *Antropologi Agama; Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2003 hal 293

ya, agama sebagai sumber keteraturan moral dan social yang mengikat anggota masyarakat dalam suatu proyek bersama dengan tujuan bersama.⁸

Max Weber tentang “etika protestan” hubungannya dengan kapitalisme. Bagi dia, kapitalisme adalah fenomena universal yang ditemukan sepanjang sejarah, sebagai usaha untuk memperoleh keuntungan melalui produksi dan penjualan produk. Sedangkan, “etika protestan” hanya mengenal konsep takdir, yang hanya menerima ketentuan yang ada sehingga memunculkan sikap fatalism sebagai bentuk penyerahan total pada kondisi dunia.⁹

2) Karl Marx dan Persepsi tentang Sosial Ekonomi

Karl Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818 dengan latar belakang sebagai seorang Yahudi. Pada usia 17 tahun dia belajar di Universitas Bonn untuk belajar hokum, tetapi kemudian dia tertarik pada filsafat. Pemikiran Marx banyak dipengaruhi oleh Hegel termasuk komentarnya tentang social ekonomi. Pandangan Marx tentang social ekonomi banyak dicurahkan melalui disertasi yang ditulisnya dan menjadi prinsip dengan memandang tentang dunia lebih banyak ditentukan oleh materi daripada konsep tentang mental. Prinsip Marx tersebut, yaitu 1) keyakinan bahwa realitas ekonomi menentukan perilaku, dan 2) sejarah manusia adalah perjuangan kelas, yang memunculkan konflik dalam masyarakat (antara kaya dan miskin).¹⁰

Karya *Economic and philosophical manuscripts of 1844* meru-

pakan tiga sumber Marxisme¹¹. Pertama, premis tentang filsafat dialektika yang banyak dipengaruhi oleh Hegel, dengan dipengaruhi tersebut yang justru Marx banyak mengkritik filsafat Hegel. Filsafat tersebut menyatakan bahwa total aspek natural, historis, dan spiritual dari dunia harus dipahami dan dipresentasikan sebagai proses transformasi dan perkembangan yang tidak berhenti. Dalam pandangan ini, Hegel menganggap bahwa roh (*geist*) sebagai subjek sejarah disbanding manusia, dan menempatkan kebudayaan hanya dipersonifikasikan dengan menekankan pada kesadaran dan mengabaikan peran aktif manusia dengan alam (*nature*), atau dengan kata lain antara roh dan alam berada dalam pikiran itu sendiri. Karenanya, *human-ness of nature* sebagai produk pikiran yang abstrak. Hal tersebut ditentang oleh Marx, menurutnya manusia adalah subjek sejarah, karenanya manusia adalah *human being*. Dengan kata lain dari keduanya, kategori ekonomi social Hegel berkonsep filosofis dengan nada religious, sedangkan Marx konsep filosofis adalah kategori ekonomi dan social.

Kedua, dengan memandang pada konsep filosofis tersebut, Marx menawarkan definisi tentang spesies manusia. Dia menulis

“manusia adalah makhluk natural (natural being), sebagai makhluk natural dan makhluk hidup yang dilengkapi dengan kekuatan kehidupan yang alamiah atau sebagai makhluk natural yang aktif. Dalam satu sisi sebagai makhluk natural, dia memenuhi kebutuhan badaniah dengan memiliki panca indera dan objektif, sehingga merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan.....”

Model Marx tentang aktifitas manusia adalah model artistic seka-

8 Northcott, hal 271

9 Ibid., hlm.271

10 Karl marx, “Agama sebagai Alienasi.” dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 1996. Hand Out: Irwan Abdullah: *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 2004., hlm

11 Morris: hal 29-35

ligus ekonomis, dan relasi manusia dengan alam adalah relasi estetik sekaligus instrumental. Karenanya, kehidupan social adalah ciptaan produktifitas manusia dan bersifat historis. Sejarah merupakan dunia ciptaan manusia melalui kerja manusia dan pembangunan terhadap alam oleh manusia.

Prinsip ketiga adalah prinsip ekonomi yang merupakan teori yang paling “tajam” dengan banyak mengkritik kaum borjuis, sehingga banyak yang dia tuangkan dalam buku *Capital* (1867). Dalam buku tersebut, Marx mengumpulkan berbagai fakta actual yang dianalisis secara social dan menambahkan pemahamannya yang akut ke dalam struktur social dan politik, semuanya bertujuan untuk menunjukkan bagaimana fakta-fakta aktivitas ekonomi mendukung pandangan materialisnya tentang sejarah.¹² Hal ini berhubungan dengan prinsip kedua diatas, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai panca indera dan bisa merasakan penderitaan (*suffering*). Lebih lanjut dia menuturkan bahwa:

“sejak kemunculannya pertama di dunia, mahluk manusia tidak dimotivasi oleh ide-ide besar, tetapi oleh kepentingan materi yang sangat mendasar untuk keberlangsungan hidup. Tiap orang membutuhkan makanan, pakaian, dan tempat berteduh. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, muncul kebutuhan lain, yaitu reproduksi. Reproduksi akan membentuk keluarga dan komunitas, yang masih menciptakan kebutuhan dan tuntutan materi yang lain. Cara untuk mengembangkan semua itu adalah melalui produksi.”

Marx percaya bahwa dia menemukan fenomena antara hubungan klas dengan tahap perkembangan ekonomi. Marx menghubungkan ekonomi dengan sejarah dimulai dengan perada-

ban manusia yang memunculkan kategorisasi. Menurutnya, kemunculan ini dimulai pada kepemilikan pribadi, dan akan mendapatkan suatu yang lain dari dirinya hanya dengan melakukan transaksi (menjual produk). Setelah proses itu berlangsung, muncul ketimpangan yaitu ada yang mendapatkan barang pribadi lebih banyak dari lainnya baik melalui cara-cara yang baik atau melalui kejahatan. Selain mendapatkan barang produksi kepemilikan tersebut meningkat untuk memiliki alat produksi. Kondisi inilah asal mulanya pembagian klas dan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan, antara majikan dan pembantu, borjuis dan proletar.

Konsep keempat adalah konsep alienasi. Kondisi ini diakibatkan adalah kondisi perekonomian yang tidak “memihak”. Konsep ini muncul karena adanya konsep ketiga yang sudah diuraikan. Menurutnya, perjuangan antagonis antara kapitalis dan pekerja mengandung hal-hal yang negatif yaitu system pabrik (*factory system*) tidak hanya merugikan kesehatan dan kesejahteraan keluarga tetapi juga mereduksi pada status komoditas. Akibatnya, proses perburuhan yang seharusnya menghasilkan kesenangan dan mengembangkan potensi manusia, hanya memunculkan degradasi pekerja dengan dehumanisasi manusia dan diasingkan dari *spesies being* yang sesungguhnya. Hak pemilikan privat dihapus dan ada pemisahan manusia sebagai subjek dilampaui.¹³

Untuk melihat keterasingan maka harus melihat betapa pentingnya kerja bagi orang yang masih hidup. Kerja sebagai aktifitas bebas manusia ketika mengadakan dan mendukung kehidupan social melawan alam yang bersifat kaya, kreatif, inovatif dan memuaskan. Faktanya, kerja memunculkan alienasi bagi manusia itu sendiri

12 Karl marx, hal 214

13 Morris, hal 36

karena gagasan tentang barang hak kepemilikan.¹⁴ Kapitalisme adalah penyebab keterasingan ini, dan merusak tatanan masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Kondisi inilah yang membuat kaum tertindas (proletariat) menjadi putus asa, depresi. Dengan kemarahan dan beban sejarah mereka, kaum tertindas tersebut terdorong untuk merencanakan dan mengorganisasi untuk menentang kekuatan kapitalis.

Marx menggambarkan kondisi tersebut sebagai berikut:

“Di dalam system kapitalis, semua alat untuk pengembangan produksi berubah menjadi alat dominasi dan eksploitasi para produser dengan menghancurkan pekerja menjadi pecahan manusia, menurunkan derajat menjadi sebuah mesin, menghancurkan estetika kerja menjadi sesuatu yang dibenci, dan menjauhkan dari kemampuan proses kerja secara intelektual... dengan mengubah kondisi tempat dia bekerja, selama proses kerja tunduk pada despotisme (kezaliman), dan mengubah waktu hidupnya untuk meninggalkan keluarganya...”¹⁵

3) Karl Marx: Agama sebagai Alienasi

Bertolak pada empat konsep tersebut, membuat Karl Marx sangat sensitive dalam memandang religiusitas seseorang. Karl Marx yang mendefinisikan agama dengan system kelas dalam masyarakat, menurutnya agama hanya sebagai ilusi dengan sangat jahat. Agama hanya ditentukan oleh ilmu ekonomi yang mengakibatkan tidak ada manfaat atau guna untuk mempertimbangkan setiap doktrin atau kepercayaan kecuali hanya demi manfaatnya sendiri.¹⁶ Menurutnya doktrin-doktrin yang ada pada tiap agama berbeda, tetapi karena sifatnya ideologis, maka bentuk spesifik doktrin tersebut ter-

gantung pada satu hal, yaitu kehidupan social dibentuk oleh kekuatan material yang mengontrol baik pada suatu waktu dan tempat.

Apa yang diungkapkan oleh Marx tentang agama tersebut sebagai refleksi akibat melihat ketimpangan yang terjadi disekitarnya. Sehingga apa yang diungkapkan sangat “tajam” dan membuat orang berusaha kembali untuk mendefinisikan lagi tentang makna agama, yang dituangkan dalam *A Critique of Hegel’s Philosophy of Right* (1844).

“dari dari kritik non-religius, bahwa manusialah yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia. Agama adalah kesadaran diri (self-consciousness) dan perasaan diri (self feeling) dari manusia yang tidak menemukan atau kehilangan dirinya sendiri. Manusia bukanlah makhluk abstrak yang berada diluar dunia. Manusia adalah dunia manusia, masyarakat, negara yang menghasilkan agama. Agama adalah teori general tentang dunia, ikhtisar, ensiklopedia dunia, logika dunia dalam bentuk populer, antusiasme, dan sanksi moral, dasar-dasar universal bagi penghiburan dan justifikasi. Agama sebagai realisasi fantastic dari esensi manusia karena sesungguhnya tidak memiliki realitas, dan sebagai ekspresi bahaya dan protes melawan bahaya yang sesungguhnya. Agama adalah pandangan makhluk yang tertindas, spirit dari situasi yang tanpa spirit. Akhirnya, agama sebagai candu masyarakat.”

Agama hanya sebagai ilusi yang hanya melegitimasi (mempertahankan) hal-hal yang ada dalam masyarakat, seperti yang disukai oleh penindas. Agama hanya ditentukan oleh ekonomi sehingga tiada gunanya untuk mempertimbangkan tiap doktrin untuk manfaatnya sendiri.¹⁷ Agama

14 Karl Marx, hal 224

15 Ibid

16 Ibid

17 Sebagai contoh adanya kapitalisme yang mendorong kelas menengah memeluk agama baru untuk memperoleh hak yang sesuai

juga memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai memberi kompensasi terhadap orang miskin yang menjanjikan kekayaan spiritual, dan pada saat yang sama member legitimasi kepada kekayaan dominan. Maka salah satu solusi terjadinya kontradiksi antara solidaritas kelas versus integrasi social adalah dengan menyatakan bahwa dengan melegitimasi kekayaan dan member kompensasi kemiskinan, agama menyatukan masyarakat dan juga mengekspresikan kepentingan kelas yang berbeda.”¹⁸ Alienasi dalam agama hanya sebagai ekspresi dari ketidakbahagiaan (*unhappiness*) yang bersifat dasar dan selalu berhubungan dengan ekonomi dan bersifat material bukan bersifat spiritual. Penghapusan agama (dengan kata lain alienasi) karena dianggap kebahagiaan yang ilusi dari orang menjadi syarat bagi kebahagiaan yang riil. Tuntutan untuk meninggalkan ilusi mengenai keadaannya merupakan tuntutan untuk meninggalkan suatu kondisi yang membutuhkan ilusi.¹⁹

4) Refleksi Teori Marx di Indonesia Sekarang

Penjelasan tentang agama dan hubungannya dengan perjuangan kelas (ekonomi) memiliki pengaruh bagi yang mengerti pemikiran Marx meskipun jeda waktu sangat panjang. Apabila kita melihat atau bercermin dengan Indonesia sekarang ini, maka kita dapat merefleksikan apa yang dikhawatirkan atau diilustrasikan oleh Marx tersebut. Indonesia sekarang banyak muncul

masalah yang sangat kompleks, baik dari segi ekonomi, social, budaya, dan agama. Di bidang ekonomi, rakyat kecil sekarang banyak yang ditelantarkan akibat kapitalisme yang memang tidak bisa dibendung lagi untuk masuk ke Indonesia, apalagi krisis global yang sedang berlangsung. Akibat dari semua itu, yang paling menderita adalah masyarakat miskin, masyarakat yang termarjinalkan, dan masyarakat buruh yang memang dieksploitasi oleh pengambil kebijakan baik di tingkat negara dan perusahaan (kaum borjuis).

Sudah menjadi rahasia umum apa yang terjadi dalam perekonomian di Indonesia²⁰, terutama berkaitan dengan dunia usaha dan pekerja. Para pekerja (buruh) perusahaan dan wilayah ekonomi secara umum, hanya mendapatkan upah yang sangat kecil untuk bertahan hidup selama beberapa hari, sedangkan pengeluaran tidak terbendung lagi dengan harga-harga yang sudah melampaui kemampuan/ daya beli masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan banyak yang frustrasi dan merasa putus-asa (*give-up*) dengan apa yang terjadi disekitarnya. Tetapi tidak ada daya untuk mencoba mencari kausalitas (sebab akibat) dari realitas yang ada, mereka hanya mengandalkan kemampuan yang sederhana (baik dari pola pikir dan pola hidup). Dua hal yang mengakibatkan kepasrahan (kompensasi) mereka adalah meningkatnya nilai-nilai religiusitas atau sebaliknya nilai religiusitas menurun.

Meningkatnya religiusitas tersebut dapat kita sebut apa yang Marx tawarkan, yaitu ketika keterpurukan akibat ekonomi muncul dalam kehidupan mereka, maka “mendekat-

dengan kepentingannya dalam hubungannya dengan ekonomi (investasi, perdagangan, dan usaha individu), semua terjadi dalam masyarakat Proteanisme pada abad XVII. Munculnya agama Kristen sebagai ekspresi protes kaum proletar terhadap penindasan Romawi yang mempunyai hak istimewa.

18 Morris, hal 50

19 Karl marx, hal 237

20 Hal tersebut dapat kita lihat dalam media elektronik dan media cetak. Pengamat ekonomi, pengamat social dan pengamat budaya juga banyak memberi komentar dan juga evaluasi terhadap perkembangan kondisi social ekonomi di Indonesia.

kan” pada Tuhan adalah jalan yang aman, atau dengan kata lain akan ada “reward” yang menjanjikan di “dunia lain.” Fenomena tersebut juga memunculkan banyaknya *muhasabah*²¹ *diri* di berbagai tempat, bahkan di perusahaan-perusahaan juga ada pengajian tersebut. Sedangkan kemerosotan religiusitas membuat mereka makin masa bodoh terhadap kondisi sekitarnya, maka yang muncul adalah bunuh diri, meningkatnya kriminalitas, dan banyak persoalan social lainnya.

Keacuhan masyarakat sekarang juga terlihat pada dimensi politik dan *local wisdom* yang sudah menjadi ciri masyarakat kita. Individualisme adalah bukti kongkrit dan semakin merajalela, sehingga kebersamaan yang selama ini dijadikan jargon sudah mulai luntur dan hanya produk kapitalis yang dihasilkan, seperti hanya mengandalkan hasil produk. Hal yang membuat lebih parah lagi akibat *chaos*-nya kondisi sekarang adalah munculnya agama-agama atau aliran

baru.²² Hal itulah yang paling kontradiktif dalam melihat nilai-nilai spiritual. Bagi masyarakat tidak ada hal lain untuk membendung keterpurukan kecualli mencari keamanan untuk spiritualitas.

C. Penutup

Bagian diatas mencoba menggambarakan realita yang ada dalam kehidupan kita. Mungkin teologi pembebasan yang sekarang banyak diwacanakan lagi bisa menjadi alternatif, meskipun semuanya kembali pada perspektif apa yang digunakan. Agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Kalau melihat pengalaman di Indonesia, maka kompleksitas akan terus ada, menginggit Indonesia adalah negara berkembang yang masih banyak pembenahan dalam banyak bidang.

Karl Marx hanya menyuguhkan teori yang terjadi pada masanya, tetapi sejarah akan mengulang lagi pada dimensi tempat yang berbeda. Kiranya refleksi terhadap teori tersebut bisa dijadikan evaluasi, meskipun akan melalui proses yang panjang dan akan mengorbankan banyak hal. Fakta social menunjukkan bahwa “keacuhan” masyarakat terhadap kondisi yang ada dis-

21 ¹. Muhasabah berarti mendekati diri dengan berintrospeksi akan kondisi yang ada disekitar mereka. Hal yang menarik dari berjamurnya *muhasabah* memunculkan pemuka-pemuka agama baru dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda. Sebagai contoh ustad Yusuf Mansur yang menawarkan konsep “sodaqah”, ustad Arifin Ilham dengan pendekatan dzikir dan contoh lainnya.

22 Sebagian dari mereka mengklaim bahwa merekalah yang akan menyelamatkan Indonesia yang semakin terpuruk baik dari dimensi ekonomi, social, dan budaya. Hal ini sangat ironis mengingat Indonesia adalah negara yang sangat mengakomodir kebutuhan religiusitas seseorang dengan mengakui ada 6 agama resmi yang diakui. Sebagai contoh adalah NII (Negara Islam Indonesia), jargon-jargon yang ditawarkan mereka kepada “mangsa” nya adalah dengan melihat pada kondisi Indonesia sekarang. Hal ini pernah penulis alami saat diajak untuk bergabung dalam agama/organisasi NII tersebut. Hal ini juga yang mungkin terjadi pada agama-agama local yang ada di beberapa tempat. Ketidakpercayaan mereka terhadap system yang dijalankan pemerintah adalah salah satu alasan mereka untuk tetap bertahan dengan kepercayaan yang dianutnya. Dengan kata lain “*trust*” mereka kepada pemerintah tidak ada bahkan menganggap tidak ada pemerintah yang mapan.

ekitarnya akibat tidak terpuasnya terhadap kebijakan-kebijakan penguasa (kaum proletar) yang tidak memihak pada rakyat (kaum proletar). Kondisi ini tidak boleh diabaikan, apalagi dipolitisasi dan hendaknya mendapat perhatian besar untuk pembangunan masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Soetrisno. *Agama, Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas*, dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1, No. 2. Jakarta, 2003
- Berger, Peter, "Systemic Religion in Global Society", dalam *Religion and Globalization*. London: SAGE Publications Ltd, 1994. Hand out Irwan Abdullah, *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 2004
- Durkheim, Emiel. "Masyarakat sebagai yang Sakral", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 1996. Hand out Irwan Abdullah, *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 2004
- Freud, Sigmund, "Agama dan Kepribadian", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 1996. Hand out Irwan Abdullah, *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 2004
- Geertz, Clifford, "Agama sebagai Sistem Budaya", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 1996. Hand out Irwan Abdullah, *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 2004
- Khotimah. *Makna "Agama" hingga munculnya "Agama Baru."* Artikel, 073, 2002
- Kuper, Adam. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (penerj, Haris Munandar, et.al) Ed.1.Cet.1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Marx, Karl. "Agama sebagai Alienasi." dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 1996. Hand Out: Irwan Abdullah: *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 2004
- Morris, Brian. *Antropologi Agama; Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2003
- Northcott, Michael S., "Pendekatan Sosiologi" dalam Peter Carnolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 1999, hal 267-310. Hand Out: Bernard T. Adeney: *Sociology of Religion Reader*. Yogyakarta, 2004
- Weber, Max, "The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 1996. Hand out Irwan Abdullah, *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 2004